

Penerapan Strategi Komunikasi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran I PA Kelas V Sd Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar

Mahmud

Universitas Cokroaminoto Makassar

Email: mahmudabuatifah@gmail.com

Abstract

One of the problems facing our education world is the weak learning process. In the learning process, children are less motivated to develop thinking skills. The learning process in the classroom is directed at the child's ability to memorize information. One way to anticipate these problems is to apply contextual learning communication strategies. The purpose of this research is to find out how the implementation of contextual learning communication strategies in natural science subjects in the fifth grade of SD Islam Integrated Wahdah Islamiyah 01 Makassar. The research method used is descriptive qualitative with a thematic approach. The results showed contextual learning communication strategies applied by the teacher in the learning process, especially for materials related to natural science (IPA) are good, contextual learning components starting from inquiry where the teacher leads students to construct new experiences on the initial knowledge that has been owned by students by giving assignments both individual and group assignments. To measure and make decisions about students' authentic knowledge and skills (in fact). Teachers carry out authentic assessments carried out in various ways including process assessments, product evaluations, performance assessments, portfolios, self-assessments, and so on. In the reflection component the teacher evaluates and introspects the learning activities he has done.

Keywords: Communication Contextual Learning Strategies

Abstrak

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Salah satu cara untuk mengantisipasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan Strategi komunikasi pembelajaran kontekstual. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi komunikasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01 Makassar. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi pembelajaran kontekstual yang diterapkan

guru dalam proses pembelajaran khususnya untuk materi-materi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) sudah baik, komponen-komponen pembelajaran kontekstual mulai dari inquiry dimana guru mengantar siswa untuk mengkonstruksi pengalaman baru pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa dengan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok. Untuk mengukur dan membuat keputusan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa yang autentik (senyatanya). Guru melakukan penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara antara lain penilaian proses, penilaian produk, penilaian kinerja (performance), potofolio, penilaian diri, dan sebagainya. Pada komponen refleksi guru melakukan evaluasi dan instropeksi terhadap kegiatan belajar yang telah ia lakukan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Pembelajaran Kontekstual

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, komunikasi menempati posisi yang sangat menentukan antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan, dengan kata lain bahwa pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan komunikasi. Komunikasi menurut Rogers adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai dari proses pembelajaran itu, yang dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai pengaruh (effect). Suatu proses komunikasi yang dilakukan senantiasa memiliki tujuan yang mengarah pada efek. Komunikasi dikatakan berhasil jika efek yang ditimbulkan sesuai dengan harapan komunikator, dengan kata lain terdapat perubahan perilaku dalam diri siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pembelajaran merupakan bagian integral dari komunikasi yang memiliki beberapa komponen yaitu guru (communicator), materi pelajaran (message), media (channel), siswa (audience), daya serap (effect) yang merupakan hasil dari proses komponen-komponen tersebut. Materi pelajaran hanya dapat disajikan melalui proses komunikasi, karena didalam pembelajaran terdapat proses komunikasi. Proses komunikasi antara sumber dan penerima ini dalam prakteknya seringkali tidak berjalan baik karena adanya gangguan yang bisa memengaruhi proses

penyampaian pesan, gangguan tersebut dapat bersifat fisik ataupun bersifat psikologis.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan materi, dan metode pembelajaran, motivasi belajar, media pembelajaran, sumber belajar, rendahnya motivasi kerja guru, yang mana terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Hal ini berimplikasi pada tidak tercapainya tujuan instruksional sebagaimana mestinya dalam kegiatan pembelajaran dikelas yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana merancang suatu strategi komunikasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai. Strategi komunikasi pembelajaran yang tepat akan berimplikasi kepada terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan jalan menciptakan komunikasi yang baik antara komunikator (guru) dengan komunikan (siswa) melalui suatu strategi komunikasi (metode) sehingga dapat membantu penyampaian pesan-pesan komunikasi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan.

Strategi komunikasi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat

belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (reflection) dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).”

Jadi, pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya itu. sehingga siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktifitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson bahwa kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (IQ) tidak lepas dari faktor lingkungan atau faktor konteks, karena ada interface antara otak dan lingkungan.

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk memecahkan masalah kehidupannya di lingkungan masyarakat. Siswa adalah generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah di masa mendatang sehingga perlu dilatih dari sekarang.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi komunikasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di kelas v SD Islam Terpadu Wahdah Islaniyah Makassar sangat bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran IPA dimana banyak bersentuhan dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mencoba mengkaji “*penerapan strategi komunikasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di kelas v SD Islam Terpadu Wahdah Islaniyah Makassar*” sebagai salah satu tuntunan dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara mendalam pada guru yang mengampuh mata pelajaran IPA di kelas V dan siswa pada kelas V pada SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.

C. Pembahasan

Strategi komunikasi pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menyelidiki (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment).

Adapun menurut Johnson (Suyadi,2013:81) strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Nurhadi (dalam Suryani&Agung, 2012:75), pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Trianto (2008 : 10) menyatakan bahwa, strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari berbagai defisini tersebut dapat disimpulkan, strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan

keterlibatan seluruh peserta didik untuk memahami isi materi yang diberikan guru dengan mengaitkan materi pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata yang dialami peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi yang diberikan guru, kemudian akan terwujudnya berbagai macam pemikiran dan berbagai pemahaman terhadap peserta didik.

Selanjutnya penerapan kontekstual dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal (Suyadi, 2013:82). Pertama, kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Menurut Johnson proses belajar dalam konteks kontekstual tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut (Suyadi, 2013:82). Kedua, kontekstual mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Artinya, peserta didik dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada aktualisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson terdapat tiga pilar dalam sistem kontekstual (Suryani & Agung, 2012:76). Yaitu: a) Kontekstual mencerminkan prinsip kesalingtergantungan. Misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah. b) Kontekstual mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi terlihat ketika kontekstual menjadikan para siswa saling menghormati keunikan masing-masing, menghormati perbedaan, menjadi kreatif untuk saling bekerja sama, saling menghasilkan gagasan baru yang berbeda. c) Kontekstual mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mengulas kinerja mereka dalam memecahkan masalah.

Landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak siswa tidak kosong melainkan sudah berisi

pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. Siswa tidak hanya "menerima" pengetahuan, namun "mengkonstruksi" sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual (asimilasi dan akomodasi) dan inter-individual (interaksi sosial)..

Menurut Muslich pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai beberapa karakteristik (Cahyo, 2013:151). Yaitu: 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*). 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*). 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*). 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi antar teman (*learning in group*). 5) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*). 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*). 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Sedangkan menurut Komalasari mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experince*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian (*authentic assesment*)(Cahyo, 2013:152).

Menurut Nurhadi (2002: 10) sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama *contextual teaching and learning* berikut, yaitu: **Pertama**, *kontruktivisme* adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalamannya. Dalam pembelajaran kontekstual penerapan kontruktivisme peserta didik akan mengalami pengembangan dalam berfikir karena peserta didik akan mudah menunjukkan pemikirannya, **Kedua**, *Inkuiri* merupakan

proses pembelajaran yang dilandasi pada pencarian dan penemuan melalui berfikir secara sistematis. Pencarian dan penemuan akan melibatkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam proses penemuan peserta didik harus melakukan investigasi, proses investigasi membawa peserta didik untuk belajar memperoleh informasi dan memproses informasi. Dan hasil pemrosesan informasi akan menghasilkan suatu pemecahan masalah yang dicantumkan kedalam bentuk laporan sebagai bukti tindak atas upaya yang dilakukan.

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu : a) merumuskan masalah, b) mengajukan hipotesa, c) mengumpulkan data, d) menguji hipotesa berdasarkan data yang ditemukan, e) membuat kesimpulan.

Ketiga, Bertanya (*Questioning*) kegiatan bertanya sangat penting dalam menggali informasi yang ingin didapat. Bertanya adalah fondasi dari interaksi belajar mengajar. Dalam pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan guru memancing peserta didik untuk selalu bertanya dan dapat menemukan jawabannya sendiri. Menurut suyadi (2013 : 85) dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya dan menjawab dapat dilakukan dengan cara-cara berikut : a) Menggali informasi, khususnya kemampuan dasar peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang akan maupun yang sedang dibahas, b) Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh. c) Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik tertentu, d) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan, e) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan materi pembahasan.

Keempat, Masyarakat Belajar (*Learning Community*) melalui interaksi sosial belajar akan lebih bermakna, belajar dengan bekerja sama dengan kelompok atau masyarakat baik secara formal maupun alamiah. Hasil belajar akan diperoleh dengan saling berkomunikasi dengan teman atau masyarakat, **Kelima**, Masyarakat Belajar (*Learning Community*) melalui interaksi sosial belajar akan lebih bermakna, belajar dengan bekerja sama dengan kelompok atau masyarakat baik secara formal maupun alamiah. Hasil belajar akan diperoleh dengan saling berkomunikasi dengan teman atau masyarakat. **Keenam**, Pemodelan (*Modelling*) pada pembelajaran kontekstual menekankan arti penting dalam pemodelan, dikarenakan peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan

memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru peserta didik. **Ketujuh**, Refleksi (*Reflection*) ialah proses untuk melihat kembali, dan menganalisis kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah diproses peserta didik. Melalui proses refleksi tidak menutup kemungkinan peserta didik akan memperbaiki atau menambah pengetahuan berdasarkan pemikiran yang mereka tanggapi. **Kedelapan**, Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengumpulkan berbagai informasi dan data tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Jadi, pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Beberapa model pembelajaran yang merupakan aplikasi pembelajaran kontekstual antara lain model pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran koperatif (*cooperatif learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

C.1 Hasil Penelitian

Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) yang menaungi SDIT Wahdah Islamiyah 01Makassar telah memiliki beberapa cabang baik yang ada di Makassar maupun yang ada diluar daerah ataupun provinsi. YPWI berkomitmen untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang dimilikinya baik dari tingkat dasar (PG dan TK) maupun tingkat perguruan tinggi. Hal ini terbukti setiap

tahunnya diadakan up-grading bagi guru-guru untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran baik yang diadakan oleh YPWI maupun sekolah yang terkait.

SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01 Makassar yang menjadi *pilot project* bagi sekolah-sekolah lainnya dalam lingkup YPWI telah mengembangkan strategi komunikasi pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru hal ini dapat dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Dimana *cooperative learning* menjadi strategi yang ditetapkan dalam proses pembelajaran yang juga merupakan bagian dari strategi komunikasi pembelajaran kontekstual.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan baik kepada guru maupun siswa nampak bahwa strategi komunikasi pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran khususnya untuk materi-materi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) sudah baik, komponen-komponen pembelajaran kontekstual mulai dari *inquiry* dimana guru mengantar siswa untuk mengkonstruksi pengalaman baru pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa dengan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok. Pada komponen *questioning* guru membangun keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengadakan sesi tanya jawab baik guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun siswa terhadap siswa lainnya dan hal ini membuat para siswa sangat antusias dalam merespon pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pada komponen *learning community* guru mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan tukar dan berbagi pengalaman dengan siswa lainnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada komponen *modeling* guru menggunakan alat peraga untuk mengkonkritkan materi-materi yang sifatnya abstrak agar mudah dicerna oleh siswa, atau menggambar atau melukiskan dipapan tulis, atau membawa siswa keluar dari kelas melihat dan mengamati lingkungan sekitar sekolah hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus untuk mengatasi kekurangan alat peraga yang ada didalam kelas.

Adapun pada komponen *authentic assessment* dimaksudkan untuk mengukur dan membuat keputusan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa

yang autentik (senyatanya). Agar dapat menilai senyatanya guru melakukan penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara misalnya penilaian proses, penilaian produk, penilaian kinerja (performance), potofolio, penilaian diri, dan sebagainya. Pada komponen refleksi guru melakukan evaluasi dan instropeksi terhadap kegiatan belajar yang telah ia lakukan.

D. Penutup

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa strategi komunikasi pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru SDIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar khususnya pada materi yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V sudah berjalan baik dengan menerapkan komponen-komponen pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran di kelas.

Strategi pembelajaran ini tentu saja dapat diterapkan bagi siswa kelas V ditahun selanjutnya. Diharapkan dengan penerapan strategi tersebut siswa tidak hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi dimana otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga mengakibatkan anak didik lulus dari sekolah hanya pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Konsep ini nantinya diharapkan dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konsep ini diterapkan dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (reflection) dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment). Penerapan strategi pembelajaran ini tentu saja diharapkan dapat lebih memotivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA di kelas V dan yang terpenting dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka jangka panjang.

Luaran dari penelitian berupa publikasi ilmiah di jurnal nasional sebagai bahan referensi kepada khalayak yang ingin mencari informasi tentang strategi komunikasi pembelajaran kontekstual. Adapun Tingkat Kesiapterapan Teknologi penelitian ini berada pada tataran formulasi konsep tentang strategi komunikasi kontekstual pada Mata Pelajaran IPA di kelas V SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01 Makassar.

Daftar Pustaka

- Baharuddin.2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Ar-Ruzz. Media Grup. Yogyakarta.
- Cangara, Hafied, 2013, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Cetakan Pertama, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- De Porter, Bobbi & Hernack Mike. 2007, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerjemah Alwiah Abdurrahman. Kaifa. Bandung.
- De Porter, Bobbi, Readon Mark, Singer-Nouri Sarah. 2002, *Quantum Teaching mempraktekkaan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Penerjemah Ary Nilandari. Kaifa. Bandung.
- Effendi, Uchyana, Onong. 2004, *Dinamika Komunikasi*, cetakan keenam, September, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Effendi, Uchyana, Onong. 2007, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, cetakan kedua puluh satu, September, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Johnson, Elaine. 2007. *Contextual Teaching and learning menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah Ibnu Setiawan, Bandung. MLC.
- Miller, Katherine.2005. *Communication Theories Perspectives, Processes, and Contexts*. Second edition. Mc. Graw Hill International Edition.
- Sutikno,Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Bandung, NTP Press.